

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN

*Dwinara Febrianti¹⁾, Neli Husniawati²⁾

¹⁾Prodi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²⁾Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Corresponden author: sayantiara@gmail.com

Received : 13 Desember 2020

Accepted : 30 Maret 2021

Published: 30 Maret 2021

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>

ABSTRAK

Bunuh Diri merupakan tindakan agresif yang merusak diri sendiri dan dapat mengakhiri kehidupan. Beberapa kejadian bunuh diri sudah terjadi di Indonesia, bahkan tindakan seorang pelajar SMP di Jakarta yang meninggal dunia setelah melompat dari lantai empat gedung sekolahnya pada pertengahan Januari lalu, yang diduga karena mengalami depresi. Tujuan Penelitian ini mengetahui hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja di SMPN 20 Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain *cross sectional*, terhadap 188 siswa. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan, penelitian menunjukkan tingkat depresi responden mayoritas berada pada tingkat depresi minimal atau tidak ada depresi 48,9 %, ada resiko ide bunuh diri sebanyak 21,3 %, ada ide bunuh diri sebanyak 19 siswa (10,1%). Hasil Uji Statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja di SMPN 20 Jakarta Timur dan menunjukkan hubungan yang kuat ($r=0,696$) dan berpola positif artinya semakin parah tingkat depresi maka semakin besar peluang munculnya resiko ide bunuh diri. Rekomendasi selanjutnya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menindaklanjuti hasil penelitian dengan melakukan pencegahan lebih lanjut untuk ide bunuh diri yang ditemukan, menambah variabel faktor –faktor penyebab terjadinya ide bunuh diri dan menghubungkan karakteristik dengan faktor pendukung terjadinya ide bunuh diri pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Depresi, Remaja, Resiko Ide Bunuh Diri.

ABSTRACT

Suicide is an aggressive, self-defeating, life-ending act. Several suicides have occurred in Indonesia, even the actions of a junior high school student in Jakarta who died after jumping from the fourth floor of his school building in mid-January, allegedly due to depression. The purpose of this study to determine the relationship between the level of depression and the risk factors for the idea of suicide in adolescents at SMPN 20 East Jakarta. This study was conducted using a cross-sectional design, with 188 students. The results showed that the respondents were at the age of 14 years and were female, showed that the respondents' level of depression was at a minimum level of depression or no depression was 48.9%, there was a risk of suicide as much as 21.3%, there were 19 students having suicidal ideation (10.1%). The statistical test results obtained by the value of $p = 0.000$, it can be seen that there is a relationship between the level of depression and the risk factors for suicidal ideation in adolescents at SMPN 20 East Jakarta and shows a strong relationship ($r = 0.696$) and a positive pattern means that the more severe the level of depression, the more large chance of risk of suicide. The next recommendation is to collaborate with the school to follow up on the results of the study by taking further precautions for the found suicide ideas, adding to the variables that cause suicidal ideation and linking characteristics with supporting factors for suicidal ideation in future studies.

Keywords: Suicide, Depression, Adolescence, Risk Of Suicidal Ideation.

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan tindakan agresif merusak diri sendiri dan dapat mengakhiri kehidupan. Perilaku bunuh diri pada seseorang disebabkan karena stress tinggi dan kegagalan mekanisme koping dalam mengatasi masalah (Keliat & Akemat, 2009 dalam Damaiyanti, 2014). Semakin hari semakin banyak anak muda memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan terdapat 800 ribu orang yang tercatat melakukan bunuh diri tiap tahunnya dan sebagian kasus terjadi di kalangan anak muda. Di Korea Selatan, angka bunuh diri menempati ranking tertinggi ke-10 di dunia. Setelah lansia, anak usia sekolah berada di peringkat kedua kasus bunuh diri (CNN Indonesia, 2019). Pada tahun 2019, ada 13.799 orang bunuh diri. Jumlah ini naik dibandingkan tahun 2018 yang capai 13.670 orang. ini membuat rata-rata ada 37,8 orang meninggal setiap hari karena bunuh diri di Korea Selatan (Yonhap, 2020).

Menurut Riskesdas (2013), pada sampel populasi usia 15 tahun keatas sebanyak 722.329, prevalensi keinginan bunuh diri sebesar 0,8% pada laki-laki dan 0,6% pada perempuan. Maraknya kejadian bunuh diri saat ini banyak mendominasi pemberitaan di media masa, bahkan dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah kasus bunuh diri tahun 2019 lalu, meningkat hingga 50 persen (Mustofa, 2020).

Beberapa kejadian bunuh diri sudah terjadi di Indonesia, bahkan tindakan pelajar SMP di Jakarta yang meninggal dunia setelah melompat dari lantai empat gedung sekolahnya pada pertengahan Januari lalu, yang diduga karena mengalami depresi. Berdasarkan hasil penelitian Yusuf (2019) didapatkan 5% pelajar dari 910 pelajar SMAN dan SMKN akreditasi A di DKI Jakarta memiliki ide bunuh diri. Pelajar yang terdeteksi berisiko bunuh diri memiliki risiko 5,39 kali lebih besar untuk mempunyai ide bunuh diri dibandingkan pelajar yang tidak terdeteksi berisiko bunuh diri setelah dilakukan kontrol terhadap kovariat: umur, sekolah, gender, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status cerai orangtua, etnis, keberadaan ayah, keberadaan ibu, kepercayaan agama, depresi, dan stresor.

Ide bunuh diri pada remaja sering dikaitkan dengan adanya kondisi depresi pada remaja. Beck mendefinisikan depresi sebagai kondisi psikologi seseorang yang ditandai dengan adanya gangguan mood, gejala gangguan kognitif, gangguan pada motivasional, dan gangguan pada fisik (Atkinson dkk., 2010 dalam Pramana & Puspitadewi, 2014).

Perilaku negatif yang dilakukan remaja yang dapat berujung pada tindakan bunuh diri harus segera diatasi dan dicegah karena kelompok remaja merupakan generasi penerus bangsa. Upaya yang digalakkan oleh WHO (2017) sebagai tindakan preventif bunuh diri salah satunya

yaitu mengidentifikasi secara dini orang-orang yang berisiko bunuh diri, misalnya dengan mengenali tingkat risiko bunuh diri yang diderita (WHO, 2017).

Jakarta timur merupakan salah satu kota dimana pernah ada kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh siswi di Jakarta Timur berinisial SN (14) tewas setelah bunuh diri pada hari Selasa 14 Januari 2020 dan SMPN 20 Jakarta terletak di Jakarta Timur sehingga menjadi dasar pemilihan tempat penelitian. Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui Hubungan Tingkat Depresi Dengan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMPN 20 Jakarta Timur.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMPN 20 Jakarta pada rentang bulan Juni s.d Juli 2020, dimana jumlah populasi kelas 8 394 siswa dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 188 siswa. Penelitian dilakukan dalam rentang masa penerapan PSBB di Jakarta, sehingga untuk pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *googleform*. Kuisisioner yang digunakan yaitu PHQ-9-Remaja dan instrumen Ketahanan Jiwa Remaja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS, dan dilakukan analisa univariat dan bivariat dan penyajian datanya dibuat dalam bentuk tabel. Analisa Univariat dengan menggunakan analisis deskriptif dilakukan dengan melihat distribusi setiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan analisa bivariat menggunakan analisis korelasi regresi linear sederhana dengan menggunakan jenis data numerik dari variabel dependen dan independennya untuk melihat hubungan antar keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Gambaran Tingkat Keparahan Depresi

Gambaran tingkat depresi responden dilihat berdasarkan tingkatan depresi minimal (tidak ada), ringan sedang, cukup berat dan berat. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Siswa di SMP Negeri 20 Jakarta Timur
Bulan Juli 2020 (n= 188)

| Variabel | n | % |
|-----------------|------------|------------|
| Tingkat Depresi | | |
| Minimal | 92 | 48,9 |
| Ringan | 58 | 30,9 |
| Sedang | 27 | 14,4 |
| Cukup Berat | 10 | 5,3 |
| Berat | 1 | 0,5 |
| Total | 188 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat depresi responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada tingkat depresi minimal sebanyak 92 siswa (48,9 %), dan memiliki rata-rata skor tingkat depresi 5,68 (95% CI : 5,02-6,33), dengan standar deviasi 4,559. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMPN 20 dalam kondisi psikologis yang baik, karena mayoritas siswa tidak mengalami depresi (tingkat depresi minimal). Tapi kita tidak bisa mengabaikan jumlah depresi yang dialami siswa walaupun dalam jumlah minimal yang diperoleh dari hasil analisis terdapat 5,3 % siswa yang mengalami depresi yang cukup berat bahkan ada 0,5 % siswa yang mengalami depresi berat. Berdasarkan menurut *The Mental Health Recovery Institute* (2017) Depresi juga merupakan tanda peringatan. Depresi adalah diagnosa yang paling umum pada mereka yang meninggal karena bunuh diri. Sulit untuk membedakan antara seseorang yang memiliki depresi dan ketika seseorang mengalami depresi dan bunuh diri, jadi sangat penting untuk memperhatikan tanda dan perubahan lainnya dalam mood. Tanda gejala depresi mungkin bervariasi tergantung usia, anak-anak yang depresi seringkali menunjukkan keluhan somatic, seperti sakit perut atau sakit kepala, sedangkan orang dewasa yang depresi seringkali mudah lupa dan mudah terdistraksi (Davidson, Naele & Kring, 2004 dalam Muhith, 2015). Menurut peneliti salah satu yang bisa memicu siswa mengalami depresi saat ini adalah karena situasi pandemik covid -19 yang sedang terjadi yang bersamaan dengan pengambilan data terhadap responden.

Faktor Resiko Ide Bunuh diri

Gambaran faktor resiko ide bunuh diri yang dianalisis untuk melihat ada atau tidaknya resiko ide bunuh diri pada responden. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Faktor Resiko Ide Bunuh diri Siswa
di SMP Negeri 20 Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | n | % |
|------------------------------|------------|------------|
| Faktor Resiko Ide Bunuh diri | | |
| Tidak ada Ide Bunuh Diri | 148 | 78,7 |
| Ada Ide Bunuh diri | 40 | 21,3 |
| Total | 188 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari faktor resiko ide bunuh diri responden dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas tidak ada resiko ide bunuh diri sebesar 148 siswa (78,7%) dan ada resiko ide bunuh diri sebanyak 40 siswa (21,3 %). Berdasarkan nilai rata-rata berada pada nilai 26,62, artinya rata-rata responden tidak ada ide bunuh diri, karena nilainya berada dibawah nilai yang dapat dinyatakan mempunyai risiko ide bunuh diri bila nilai skor ≥ 34 .

Bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Perilaku

bunuh diri meliputi isyarat–isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka atau menyakiti diri sendiri (Davidson, Neale & King, 2004 dalam Muhith, 2015). Hal ini harus dijadikan perhatian dan tidak bisa diabaikan. Hal ini serupa dengan penelitian Yusuf (2019) didapatkan 5% pelajar dari 910 pelajar SMAN dan SMKN akreditasi A di DKI Jakarta juga memiliki ide bunuh diri.

Perasaan Tertekan atau Kesedihan

Gambaran Perasaan Tertekan atau Kesedihan yang dianalisis untuk melihat ada atau tidaknya perasaan tertekan atau kesedihan pada responden. Hasil analisisnya lebih jelas pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Perasaan Tertekan atau Kesedihan
Siswa di SMP Negeri 20 Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | n | % |
|----------------------------------|------------|------------|
| Perasaan Tertekan atau Kesedihan | | |
| Tidak | 86 | 45,7 |
| Ya | 102 | 54,3 |
| Total | 188 | 100 |

Hasil menunjukkan responden dalam penelitian ini yang mengalami perasaan tertekan sebanyak 102 siswa (54,3 %). Hal ini harus juga menjadi perhatian karena dengan adanya perasaan tertekan atau kesedihan yang dialami maka dapat memicu terjadinya depresi dan akhirnya muncul ide bunuh diri. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan depresi, termasuk genetika, biologis otak dan kimia otak, kejadian hidup seperti trauma, kehilangan orang yang dicintai, hubungan yang sulit, pengalaman masa kanak-kanak dan situasi stress. Depresi bisa terjadi berbagai jenjang usia, tapi sering dimulai di usia remaja dan atau usia awal 20an atau 30an. Suasana hati yang paling kronis dan gangguan kecemasan saat dewasa di mulai sejak masa kanak-kanak, mereka memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Faktanya, tingkat kecemasan tinggi saat kecil dapat menyebabkan risiko depresi yang lebih tinggi pada saat dewasa (*National Institute of Mental Health*, 2015).

Kesulitan dalam menghadapi Masalah

Gambaran Kesulitan dalam menghadapi masalah yang dianalisis untuk melihat tingkat kesulitan responden dalam menghadapi masalah yang meliputi tidak sulit sama sekali, agak sulit, sangat sulita dan sangat sulit sekali. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Kesulitan dalam menghadapi masalah Siswa di SMP Negeri 20 Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | n | % |
|------------------------------------|------------|------------|
| Kesulitan dalam menghadapi masalah | | |
| Tidak Sulit Sama Sekali | 92 | 48,9 |
| Agak Sulit | 86 | 45,7 |
| Sangat Sulit | 7 | 3,7 |
| Sangat Sulit Sekali | 3 | 1,6 |
| Total | 188 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden dalam penelitian ini lebih banyak yang tidak sulit sama sekali dalam menghadapi masalah sebanyak 92 siswa (48,9 %).

Tetapi kita tidak bisa mengabaikan bahwa terdapat 45,7 % siswa yang agak sulit dalam menghadapi masalah bahkan terdapat 1,6 % yang mengatakan sangat sulit sekali saat mengatasi masalah. Kesulitan dalam menghadapi masalah ini adalah mekanisme koping yang digunakan oleh siswa dalam menghadapi masalahnya. Jelas ada hubungan antara mekanisme koping yang dipakai oleh siswa dengan tingkat depresi seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisdianto dan Mulyanti (2015) bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi dan diungkapkan bahwa penggunaan mekanisme koping pada remaja akhir dan dewasa muda biasanya didominasi oleh maladaptif disebabkan masih tingginya ego dan kepentingan pribadi yang membuat seseorang mudah terpengaruh akan suatu situasi tertentu.

Ide Bunuh diri

Gambaran ide bunuh diri pada responden dianalisis setelah menjawab pertanyaan apakah ada waktu dalam SEBULAN TERAKHIR ketika kamu memiliki pemikiran serius untuk mengakhiri hidup kamu?. Hasil Analisis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Ide Bunuh diri Siswa di SMP Negeri 20 Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | n | % |
|----------------------------------|------------|------------|
| Pengukuran Ide Bunuh diri | | |
| Tidak | 169 | 89,9 |
| Ya | 19 | 10,1 |
| Total | 188 | 100 |

Melihat tabel diatas responden dalam penelitian ini memiliki ide bunuh diri sebanyak 19 siswa (10,1%). Hal Ini harus menjadi perhatian khusus karena dengan ada nya ide bunuh diri akan memicu peningkatan angka kejadian bunuh diri. Kejadian bunuh diri itu sebenarnya dimulai dengan adanya ide bunuh diri, seseorang yang akan melakukan bunuh diri biasanya

akan meninggalkan isyarat sebelum dia melakukan hal tersebut, dan terkadang isyarat tersebut tidak dipahami oleh orang disekitarnya karena menunjukkan hal yang biasa dan biasanya akan terpikir setelah bunuh diri terjadi. Bunuh diri juga tidak terlepas dari interaksi keempat faktor yaitu biologis, psikologis, kognitif dan lingkungan (*Educational Psychology Service Section*, 2017).

Percobaan Bunuh Diri

Gambaran percobaan bunuh diri pada responden dianalisis setelah menjawab pertanyaan PERNAHKAH kamu, SEPANJANG HIDUP kamu, mencoba bunuh diri atau melakukan upaya bunuh diri? Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Percobaan Bunuh diri Siswa
di SMP Negeri 20 Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | n | % |
|---------------------------------|------------|------------|
| Pengukuran Percobaan Bunuh diri | | |
| Tidak | 173 | 92 |
| Ya | 15 | 8 |
| Total | 188 | 100 |

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak 15 siswa (8%). Melihat jawaban responden artinya terdapat 15 siswa pernah melakukan percobaan bunuh diri, walaupun belum jelas tindakan apa yang pernah dilakukan dalam upaya percobaan bunuh diri tersebut. Hal ini harus kita tindak lanjuti karena beresiko untuk terjadi pengulangan ke depannya. Faktor penyebab bunuh diri remaja diantaranya adalah kekacauan dalam keluarga, pertengkaran orang tua, masalah pribadi, putus cinta, penyakit kronis, depresi serta frustrasi atau stres (Pieter & Lubis, 2012). Percobaan bunuh diri adalah suatu tindakan pasien mencederai atau melukai diri untuk mengakhiri kehidupannya. Pada kondisi ini, pasien aktif mencoba bunuh diri dengan cara seperti gantung diri, minum racun, memotong urat nadi, atau menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi (Muhith, 2015).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini akan menguraikan hubungan antara tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada siswa SMPN 20 Jakarta. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yang awalnya direncanakan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antar variabel terikat dan variabel bebasnya. Setelah dianalisis ternyata menunjukkan hasil cell tabelnya terdapat nilai 0 sehingga tidak memenuhi syarat tabel uji *chi square*, maka peneliti menggunakan uji analisis dengan korelasi dan regresi linear sederhana dengan menggunakan

jenis data numerik dari variabel dependen dan independennya. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Analisis Korelasi Dan Regresi Tingkat Depresi Dan
Factor Resiko Ide Bunuh Diri Siswa di SMP Negeri 20
Jakarta Timur Bulan Juli 2020

| Variabel | r | R ² | Persamaan Garis | P Value |
|-----------------|-------|----------------|---|---------|
| Tingkat Depresi | 0,696 | 0,485 | Faktor resiko ide bunuh diri=18,99+1,35*tingkat depresi | 0,000 |

Hasil Analisis hubungan antara tingkat depresi dengan factor resiko ide bunuh diri pada responden menunjukkan hubungan kuat ($r=0,696$) dan berpola positif artinya semakin parah tingkat depresi maka semakin besar peluang munculnya resiko ide bunuh diri. Nilai koefisien dengan determinasi 0,485 artinya persamaan garis regresi yang kita peroleh dapat menerangkan 48,5% variasi Faktor resiko ide bunuh diri atau persamaan garis yang diperoleh cukup baik untuk menjelaskan variabel Faktor resiko ide bunuh diri. Hasil Uji Statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Depresi Dengan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMPN 20 Jakarta Timur.

Fenomena bunuh diri di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya kolektivitas, juga memiliki angka kasus bunuh diri cukup tinggi. WHO telah memperkirakan tahun 2020 angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. (Ratih & Tobing, 2016 dalam Andari, 2017). Beberapa kejadian bunuh diri sudah terjadi di Indonesia, bahkan tindakan seorang pelajar SMP di Jakarta yang meninggal dunia setelah melompat dari lantai empat gedung sekolahnya pada pertengahan Januari lalu, yang diduga karena mengalami depresi. Retno Listyarti, selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan, mengutip data *Global School-Based Student Health Survey* (2015) di Indonesia, bahwa remaja perempuan yang memiliki ide bunuh diri mencapai 5,9%, sedangkan remaja pria 4,3%. Sementara data pelajar usia 13-17 tahun yang sudah melakukan percobaan bunuh diri seperti ini, remaja pria mencapai 4,4%, sedangkan remaja perempuan 3,4% (Wirawan J, 2020).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis mayoritas responden berada pada tingkat depresi minimal atau tidak ada depresi, dan dari faktor resiko ide bunuh diri responden dalam penelitian ini menunjukkan ada resiko ide bunuh diri. Hasil Uji Statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja di SMPN 20 Jakarta Timur, dengan hubungan kuat dan berpola positif artinya semakin parah tingkat depresi maka semakin besar peluang munculnya resiko ide bunuh diri.

REFERENSI

1. Andari S (2017). Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Gunungkidul. Dikutip dari Jurnal SOSIO KONSEPSIA Vol. 7, No. 01, September - Desember, Tahun 2017
2. CNN Indonesia (2019). Tuntutan Akademik, Picu Stres Hingga Bunuh Diri Pada Remaja. Dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190913104019-255-430148/tuntutan-akademik-picu-stres-hingga-bunuh-diri-pada-remaja>
3. Damaiyanti, Mukhriyah & Iskandar (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama
4. Keliat, B. A., Daulima, N. H. C, & Farida, P. (2011). Manajemen keperawatan psikososial & kader kesehatan jiwa. Jakarta: EGC
5. Krisdianto dan Mulyanti (2015). Mekanisme Koping Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir, Dikutip dari Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. ISSN2354-7642
6. Muhith, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset
7. Mustofa, Ali. (2020). Waspada] Jumlah Kasus Bunuh Diri Meningkat, Remaja Paling Rentan. Dikutip dari <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/07/173725/waspada-jumlah-kasus-bunuh-diri-meningkat-remaja-paling-rentan>
8. *National Institute of Mental Health*. (2015). Depression: What You Need to Know. Bethesda, MD: U.S. Government Printing Office. Retrieved from https://www.nimh.nih.gov/health/publications/depression-what-you-need-to-know/depression-what-you-need-to-know-pdf_151827.pdf

-
9. Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2012). Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
 10. Pramana Rizky Deny & Puspitadewi Ni Wayan S (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya. *Character, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014*.
 11. WHO SEARO. (2017). Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia : Evidence for Action. WHO Regional Office for South-East Asia
 12. Wirawan Jerome (2020). Penuturan remaja yang mencoba bunuh diri saat SMP: 'Stigma kurang iman salah besar. Mereka tidak tahu betapa orang itu sudah berjuang. Dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51470180>
 13. Yonhap. (2020). Bunuh diri di Korea Selatan naik, kanker tetap jadi penyebab utama kematian di 2019. Dikutip dari [http https://internasional.kontan.co.id/news/bunuh-diri-di-korea-selatan-naik-kanker-tetap-jadi-penyebab-utama-kematian-di-2019#:~:text=Tingkat%20bunuh%20diri%20per%20100.000,sebagian%20besar%20ka ya%20dan%20maju](http://internasional.kontan.co.id/news/bunuh-diri-di-korea-selatan-naik-kanker-tetap-jadi-penyebab-utama-kematian-di-2019#:~:text=Tingkat%20bunuh%20diri%20per%20100.000,sebagian%20besar%20ka ya%20dan%20maju).
 14. Yusuf Nova Riyanti (2019). Deteksi dini faktor risiko ide bunuh diri pada remaja. Disertasi. FKM UI. Tidak dipublikasi.